

ANALISIS KRITIS TENTANG MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN MUSA BERDASARKAN KELUARAN 18:1:27

Alvonce Poluan¹, Tjutjun Setiawan², Steven Tommy Dalekes³
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia¹⁻²
STA Ginosko Airmadidi³
apoluan123@gmail.com

Abstract

Management and leadership are very important themes in an organization both secular and spiritual, whose goal is to achieve the main target of the organization itself. This study tries to critically analyze Moses' management and leadership based on Exodus 18:1-27. This research uses a qualitative method with a literature study approach, and also through a study of the Bible verses in the eighteenth chapter of Exodus. Through this research, the authors hope that every organization has an understanding of how good management and effective leadership are, so that organizational goals can be achieved. The author concludes that Moses made a change in the pattern of leadership from a "one man show" to a tiered leadership where there was delegation of authority, duties and responsibilities by forming leadership units under him and placing the right people in the right positions with established qualifications.

Keywords: *Management, leadership, Moses, Jethro*

Abstrak

Manajemen dan kepemimpinan merupakan tema yang sangat penting dalam sebuah organisasi baik yang bersifat sekuler maupun yang rohani, yang tujuannya adalah membawa organisasi itu mencapai apa yang menjadi target utama dari organisasi itu sendiri. Penelitian ini mencoba menganalisis secara kritis tentang manajemen dan kepemimpinan yang dilakukan Musa berdasarkan Kitab Keluaran 18:1-27. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, dan juga melalui kajian ayat-ayat Alkitab dalam Keluaran pasal delapan belas. Melalui penelitian ini penulis berharap setiap organisasi mempunyai pemahaman tentang bagaimana manajemen yang baik itu dan kepemimpinan yang efektif sehingga tujuan organisasi dapat dicapai. Penulis mengambil kesimpulan bahwa Musa melakukan perubahan pola kepemimpinan dari yang bersifat "one man show" menjadi kepemimpinan berjenjang di mana terjadi pendelegasian wewenang, tugas dan tanggung jawab dengan membentuk unit-unit kepemimpinan di bawahnya dan menempatkan orang-orang yang tepat pada posisi yang tepat dengan kualifikasi yang sudah ditetapkan.

Kata-Kunci: Manajemen, kepemimpinan, Musa, Yitro

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai topik manajemen tidak pernah habis dibicarakan dari waktu ke waktu bahkan semakin berkembang dan meluas, tidak hanya berbicara mengenai sumber daya manusia, keuangan, pemasaran, tetapi juga sudah masuk pada bidang-bidang yang berkaitan dengan industri seperti manajemen mutu (ISO 9001:2015),¹ manajemen lingkungan (ISO

¹ Edwin, "Prinsip Manajemen Mutu ISO 9001," <https://isoindonesiacenter.com>.

14001:2015),² sebagai persyaratan bagi perusahaan yang akan mengekspor produknya ke negara-negara yang menaruh perhatian pada kelestarian lingkungan.

Manajemen adalah suatu kegiatan dalam melakukan suatu pekerjaan dengan memanfaatkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan.³ Keberhasilan sebuah organisasi ditentukan beberapa faktor yaitu salah satunya adalah kepemimpinan.⁴ Manajemen dan kepemimpinan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kepemimpinan adalah bagian dari manajemen, di mana sebuah manajemen akan berjalan dengan baik jika ditopang oleh kepemimpinan yang baik sehingga apa yang menjadi tujuan organisasi dapat tercapai. J. Oswald Sanders menyatakan bahwa kepemimpinan adalah merupakan pengaruh, yaitu suatu kemampuan dari seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang lain.⁵ Sedangkan pemimpin adalah orang yang menggerakkan manajemen itu dan memberikan motivasi dan mengatur tugas-tugas kepada seluruh anggota dalam suatu organisasi. Pemimpin harus mampu mempengaruhi, mengarahkan dan mendorong bawahannya agar dapat bertugas dengan baik untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.⁶

P. Octavianus mengungkapkan bahwa manajemen merupakan suatu tindakan menangani, mengontrol dan mengarahkan suatu pekerjaan melalui dan bekerja sama dengan orang lain di dalam suatu lembaga atau organisasi.⁷ Sedangkan kepemimpinan adalah keseluruhan Tindakan, sikap dan tingkah laku seorang pemimpin dalam mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan orang lain untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸ Senada dengan itu, Yosafat Bangun mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki pribadi untuk mempengaruhi, memotivasi dan membuat pengikutnya dapat memberikan suatu kontribusi demi efektifitas dan keberhasilan suatu organisasi.⁹ Musa adalah seorang manusia biasa dan ia adalah bukan siapa-siapa sampai ia dipanggil Tuhan dan dipilih untuk menjadi pemimpin membawa bangsa Isarel keluar dari tanah perbudakan di Mesir menuju tanah perjanjian di tanah Kanaan.¹⁰

Suatu tugas yang tidak mudah bagi Musa untuk memimpin bangsa Israel yang waktu itu berjumlah ratusan ribu orang dengan berbagai lapisan kelompok umur, membawa keluarga, segala harta dan ternak mereka melalui padang gurun hingga empat puluh tahun lamanya. Apalagi bangsa ini adalah bangsa yang seringkali bersungut-sungut kepada Musa yang sasarannya adalah sebenarnya mereka bersungut-sungut kepada Allah. Mereka juga adalah bangsa yang keras kepala, tegar tengkuk, bahkan Tuhan sendiri berkali-kali berfirman bahwa mereka adalah bangsa yang tegar tengkuk (Kel. 32:9; 33:3, 5; Ul. 9:13), berkali-kali pula Tuhan hendak membinasakan mereka di tengah perjalanan tetapi Musa mencoba melunakkan hati Tuhan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis akan meneliti bagaimana manajemen dan kepemimpinan yang dilakukan Musa dalam memimpin bangsa Israel berdasarkan Kitab Keluaran 18:1-27. Dan penulis berharap dari penelitian ini didapatkan suatu pemahaman yang

² Robiul Syahadah, "Manfaat Mendapatkan ISO 14001 Bagi Produsen Dan Lingkungan," <https://Environment-Indonesia.Com>.

³ Paul E. Sudjiman, "Manajemen Dan Kepemimpinan," *Ekonomis* Vol 2 No.1, Jurnal Ekonomi dan Bisnis (2008).

⁴ Ibid.

⁵ J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1979).

⁶ Sudjiman, "Manajemen Dan Kepemimpinan."

⁷ P Octavianus, *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*, Cetakan 7. (Malang: Gandum Mas, 2007).

⁸ Ibid.

⁹ Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014).

¹⁰ Gerhard Von Rad, *Moses* (United Kingdom: James Clarke & Co, 2012).

memadai dan komprehensif sehingga dapat membantu setiap pemimpin gereja atau organisasi dapat memahami tentang tugas dan tanggung jawabnya dan dapat membawa organisasi kepada tujuannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library Research*).¹¹ Penulis mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal yang sudah dipublikasikan dan juga Alkitab yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹² Penulis juga membaca dan mendalami serta membandingkan sejumlah rujukan-rujukan yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini, di mana manajemen dan kepemimpinan digali, didalami serta dilakukan analisis kritis terhadap ayat-ayat rujukan, yaitu Keluaran 18:1-27, sehingga dengan demikian dapat dihasilkan suatu pembahasan yang objektif dan komprehensif serta dapat dipertanggungjawabkan, yang pada akhirnya didapat suatu kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siapakah Musa?

Sigmund Freud mengatakan bahwa Musa adalah seorang pembebas bagi bangsa Israel, ia memberikan agama dan hukum kepada mereka.¹³ Gerhard Von Rad menggambarkan pada awalnya Musa adalah manusia biasa, bukan orang suci, dan ia juga bukan seorang pahlawan sampai ia dipanggil dan dipilih Tuhan untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir ke tanah perjanjian, tanah Kanaan.¹⁴ Musa mempunyai amarah yang liar sehingga sekali waktu ia membunuh warga mesir,¹⁵ karena ia mencoba untuk membela sesama Ibrani yang dipukuli oleh seorang Mesir (Kel. 2:11).¹⁶ Tindakan kekerasan yang Musa lakukan ini adalah tindakan seorang laki-laki yang belum mendengar panggilan Tuhan, dan akibat dari hal tersebut membuat Musa melarikan diri ke tanah Midian.¹⁷ Walaupun Musa yang adalah orang Ibrani tetapi sedari bayi ia sudah tinggal di istana Firaun, tetapi perbuatannya itu tidak dapat dibenarkan sehingga Firaun bermaksud membunuhnya sehingga ia harus melarikan diri menjauh dari tanah Mesir.

Tiga fase kehidupan Musa

Kehidupan Musa dapat dibagi dalam tiga fase kehidupan: (1) 40 tahun pertama ia tinggal di istana. Meskipun ia adalah seorang Ibrani yang lahir di masa yang sulit di mana ada ancaman bunuh terhadap anak-anak Ibrani oleh Firaun.¹⁸ Tetapi keluarga Firaun mengambalnya sebagai anak sehingga ia tinggal di istana selama 40 tahun sampai ia melarikan diri ke Midian. (2) 40 tahun kedua dalam masa kehidupan Musa dihabiskan di tanah Midian, ia menjadi menantu seorang iman Midian yaitu Yitro.¹⁹ Dan ia menjadi seorang penggembala sampai ia bertemu dengan Tuhan dan memilih Musa untuk menjadi pemimpin membawa bangsa Israel keluar dari Mesir. (3) Sedangkan 40 tahun ketiga dalam fase kehidupannya ia

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

¹² Ferry Simanjuntak, *Metode Penelitian* (Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, 2016).

¹³ Sigmund Freud, *Moses And Monotheism* (Yogyakarta: Forum, 2017).

¹⁴ Von Rad, *Moses*.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Fredrik Y.A. Doeka, *Nabi Musa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

¹⁹ Freud, *Moses And Monotheism*.

memimpin bangsa Israel menuju tanah perjanjian di negeri Kanaan sebuah negeri yang berlimpah susu dan madu.

Manajemen dan Kepemimpinan Musa

Dalam memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir dan melakukan pengembaraan selama 40 tahun sebelum mereka sampai ke tanah yang dijanjikan Allah, segala persoalan baik yang berhubungan dengan kesulitan yang dialami oleh bangsa, maupun dalam hal hubungan dengan Tuhan selalu saja bertumpu kepada Musa. Ketika bangsa itu menghadapi lautan di depan mata sehingga jalan mereka buntu, mereka bersungut-sungut kepada Musa dan Musa menjadi tempat penumpahan segala kemarahan bangsa. Ketika mereka kesulitan makanan, minuman dan lain-lain selalu Musa yang menjadi sasaran empuk untuk kemarahan mereka.

Ketika Tuhan menyampaikan firman-Nya untuk bangsa Israel maka Musa pula yang menyampaikan perintah atau firman Tuhan tersebut. Sehingga Musa dapat disebut sebagai penyampai dan pemberi hukum Israel.²⁰ Musa juga bertindak menjadi hakim atas perselisihan yang terjadi di antara sesama orang Israel. Semua itu dilakukan Musa sendiri, meskipun ia dibantu oleh Harun kakaknya tetapi itu hanya yang berkaitan dengan tugas keimamam saja. Dengan menjalankan manajemen dan kepemimpinan seperti itu sangat menyita waktu Musa bahkan ia tidak bisa mengurus keluarganya sendiri di mana Zipora isterinya dan kedua anaknya dititipkan kepada Yitro mertuanya dan akan dijemputnya kembali selepas misi selesai.²¹

Dalam Keluaran 18:13, seharian Musa duduk mengadili perkara di antara bangsa itu. rakyat datang kepada Musa untuk meminta petunjuk dari Allah.²² Musa menyampaikan ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan Allah dan bangsa itu berdiri dari pagi hingga petang untuk mendengarkannya.²³ Jika ada perselisihan di antara orang Israel maka Musa pun mengadilinya setiap perkara demi perkata. Musa memimpin dan mengadili sendirian, dan tidak memberdayakan orang lain dalam menjalankan kepemimpinannya sehingga hasilnya tidak maksimal dan semua menjadi lelah, baik Musa yang mengadili maupun rakyat yang berperkara.

Konflik pada umumnya terjadi akibat adanya perselisihan yang timbul karena kebutuhan, dorongan, keinginan, atau juga tuntutan yang bertentangan.²⁴ Menurut Aldag dan Stearns sebagaimana dikutip oleh Yoseph Pedhu, konflik adalah merupakan ketidaksepahaman di antara dua atau lebih pribadi atau kelompok sebagai akibat dari usaha kelompok lainnya yang mengganggu pencapaian tujuan.²⁵

Dan perselisihan atau konflik yang terjadi ketika Musa memimpin bangsa Israel menuju tanah perjanjian sebagaimana mandat yang diberikan Allah kepada Musa adalah: (1) bangsa Israel berselisih paham terhadap Musa, mereka seringkali mengajukan keluhan-keluhan kepada Musa atas situasi yang mereka hadapi dalam perjalanan pengembaraan di padang gurun (Kel. 15:24; 16:2; 17:3); (2) bangsa Israel juga tidak jarang mengeluh kepada Allah melalui Musa, mereka memberontak terhadap Allah dan menyimpang dari apa yang

²⁰ Doeka, *Nabi Musa*.

²¹ Cassuto, U, *A Commentary On The Book Of Exodus* (Jerusalem: The Hebrew University Magnes Press, 1997).

²² Hergyana Saras Ningtyas and Sriyati Sriyati, "Refleksi Pemimpin Yang Memberdayakan Berdasarkan Keluaran 18:18-24," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* (2021).

²³ Ibid.

²⁴ Yoseph Pedhu, "Gaya Manajemen Konflik Seminaris," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* (2020).

²⁵ Ibid.

sudah Tuhan atur bagi kehidupan mereka (Bil. 11:1; 14:27; 14:29); (3) konflik juga terjadi di antara sesama bangsa Israel di mana yang satu dengan yang lain berselisih sehingga harus diselesaikan oleh Musa yang menjadi hakim atas mereka (Kel. 21:35; 22:1; 22:9) .

Manajemen adalah merupakan alat atau sarana untuk mencapai suatu tujuan.²⁶ Dengan demikian adalah penting untuk *manage* sebuah kepemimpinan dengan baik sehingga dapat menghasilkan kepemimpinan yang efektif dan efisien. Kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu mengoptimalkan potensi dari sumber daya manusia yang dipimpinya.²⁷ Jika model manajemen dan kepemimpinan Musa tidak mengalami perubahan dampaknya akan membuat Musa kelelahan dan pada akhirnya bisa mengalami *burnout*, suatu kelelahan yang luar biasa bukan hanya fisik tetapi juga mental dan rohani. Karena pekerjaan yang dilakukan Musa tersebut sangat berat, dan ia tidak akan tahan dan tidak akan sanggup melakukannya seorang diri saja (Kel. 18:18).

Nasihat Yitro

Yitro adalah mertua dari Musa yang disebut juga Rehuel,²⁸ seorang imam di Midian. Pada waktu Musa mengembara di tanah Midian, Rehuel memberikan Zipora putrinya kepada Musa untuk dijadikan isteri (Kel. 2:21). Ketika Musa berkemah di Gunung Horeb, Yitro membawa Zipora dan anak-anak Musa yang sebelumnya dititipkan kepadanya.²⁹ Yitro memperhatikan bagaimana cara Musa dalam memimpin bangsa yang besar itu dan ia menyampaikan kritik terhadap apa yang dilakukan Musa dalam menjalankan kepemimpinannya (Kel. 18:14). Jika cara Musa *manage* dan menjalankan kepemimpinan secara *one man show*, Musa tidak akan bertahan dan pada akhirnya akan mengalami *burnout* suatu kelelahan yang amat sangat sebab pekerjaan yang dilakukan Musa adalah sangat berat sehingga tidak dapat dilakukan seorang diri saja (Kel. 18:17-18).

Lalu Yitro memberikan masukan dan nasihat kepada Musa bagaimana membuat suatu manajemen yang baik dan bagaimana memimpin seharusnya, yaitu dengan mencari orang-orang yang dapat membantunya dalam melaksanakan tugas dalam mengadili perkara yang timbul di antara bangsa. Saran yang diberikan Yitro adalah menerapkan model kepemimpinan berjenjang (Kel. 18:19-22), yaitu pemimpin sepuluh, pemimpin lima puluh, pemimpin seratus orang dan pemimpin seribu orang untuk menjadi hakim atas bangsa Israel.³⁰

Sikap Seorang Pemimpin terhadap Kritik dan Masukan

Seorang pemimpin yang baik tidak menjalankan kepemimpinannya dengan sikap otoriter yang membuat kebijakan dan keputusan yang berpusat kepada keinginan dirinya.³¹ Tetapi ia harus terbuka terhadap kritik dan masukan dari orang lain dan mempertimbangkan hal tersebut, dan jika dipandang baik masukannya tersebut, ia harus terbuka untuk suatu perubahan.³² Sebab tidak ada seorang pemimpin yang bisa luput dari kritik, dibutuhkan

²⁶ Wulan Agung, "Kepemimpinan Multistaf Menurut Keluaran 18:13-27 Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* (2020).

²⁷ Ibid.

²⁸ J.D Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Cetakan ke. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997).

²⁹ Ibid.

³⁰ Simon Simon and Alvonce Poluan, "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2021).

³¹ Ibid.

³² Ibid.

kerendahan hati dalam menerima dan memberikan reaksi terhadap kritik tersebut.³³ Keterbukaan saja tidak akan memberi efek apa-apa tetapi seorang pemimpin harus siap untuk berubah untuk sesuatu yang baik sehingga dapat mencapai tujuan.

Musa adalah pemimpin besar, pembebas Israel, yang dipanggil, dikaruniai dan diurapi oleh Tuhan, ia menjadi perantara antara Tuhan dan Israel.³⁴ Tetapi ia termasuk pemimpin yang mau mendengar, menerima kritik dan masukan, dalam hal ini dari Yitro mertuanya, ia bahkan mau mempertimbangkannya dan pada akhirnya ia memandang baik apa yang disarankan Yitro dan mulai melakukan perubahan seturut dengan saran yang diterimanya (Kel. 18:24). Seorang pemimpin jika melihat ada sesuatu yang kurang dan harus diperbaiki maka ia harus segera bertindak sehingga kekurangan yang terjadi dapat diatasi dengan segera.

Dengan melakukan itu Musa telah menunjukkan salah satu karakteristik dari apa yang disebut Amsal sebagai orang bijak.³⁵ “Berilah orang bijak nasihat, maka ia akan lebih bijak (Ams. 9:9a: LAI-TB).” “Tetapi orang yang mau menerima nasihat adalah orang yang bijaksana (Ams. 12:15b: FAYH).” “Terimalah nasihat supaya engkau menjadi bijaksana sepanjang sisa hidupmu (Ams. 19:20: FAYH).” Sebuah posisi dalam sebuah organisasi harus diisi oleh orang yang tepat sehingga kepemimpinan tersebut dapat berjalan dengan baik dan membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan karena orang tersebut melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan efektif.³⁶ Musa mencari dan memilih di antara segenap bangsa untuk menempati posisi-posisi yang membantu tugas dan tanggung jawab Musa dalam menjalankan mandat Allah.

Kualifikasi yang Dibutuhkan

Merealisasikan nasihat yang diberikan Yitro, ada empat kualifikasi dari para pemimpin yang dibutuhkan Musa untuk membantunya menjadi hakim dalam menagadili segala perkara yang terjadi di antara sesama bangsa Israel:

1. Orang yang cakap, yang dalam terjemahan King James Version memakai kata “*able men*”, “*capable men*” (NET), sedangkan dalam Ibrani adalah *khayil* (*anse: noun – masculine – plural*, yang artinya pria (jamak); *khayil*, yang dapat diartikan orang mampu, kuat, gagah berani dan layak).³⁷ Victor P. Hamilton mengatakan bahwa Anšê-khayil adalah bahasa Ibrani untuk “orang-orang (pria) yang kompeten/berkemampuan.” Ini adalah istilah Ibrani untuk orang-orang yang dihormati karena kemampuan mereka.³⁸

Sedangkan Mathew Henry mengatakan bahwa seorang hakim yang baik haruslah mempunyai pikiran yang jernih, hati yang berani.³⁹ Dalam hal mengadili dan mencari pemecahan masalah, haruslah mereka itu orang-orang yang cakap, yang berakal sehat dan juga memahami masalah yang sedang ditangani, berani dan tidak gentar menghadapi tekanan dan teriakan dari banyak orang.⁴⁰ Kartini Kartono sebagaimana yang dikutip oleh Sia Kok Sin mengatakan bahwa ada 3 teori tentang kemunculan seorang pemimpin, yaitu: (1) Teori genetis yang berpendapat bahwa seorang pemimpin itu tidak dibuat, tetapi dilahirkan dengan talenta-talenta tertentu untuk menjadi pemimpin. (2) Teori sosial, bahwa seorang pemimpin harus dipersiapkan, dibentuk dan dididik. (3) Teori ekologis, bahwa pemimpin yang sukses

³³ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*.

³⁴ Viktor P. Hamilton, *Exodus An Exegetical Commentary* (Michigan: Baker Publishing Group, 2011).

³⁵ Ibid.

³⁶ Bennie E. Goodwin II, *Kepemimpinan Yang Efektif*, Cetakan 6. (Jakarta: Perkantas, 2000).

³⁷ James Strong, *STRONG'S HEBREW DICTIONARY* (USA: AGES Software, 1999).

³⁸ Hamilton, *Exodus An Exegetical Commentary*.

³⁹ Mathew Henry, *Tafsiran Keluaran, Imamat* (Surabaya: Momentum, 2019).

⁴⁰ Ibid.

adalah seseorang lahir dengan talenta kepemimpinan dan kemudian mendapat persiapan serta mendapat pembinaan untuk menjadi seorang pemimpin yang berkesesuaian dengan kondisi lingkungan atau ekologisnya. Dari penjelasan tersebut di atas ada penekanan pentingnya seorang pemimpin memiliki kecakapan atau kemampuan. Kecakapan maupun kemampuan kepemimpinan dapat dimiliki seseorang melalui bawaan genetik, pendidikan ataupun keduanya.

2. Takut akan Allah, Ibrani: יָרֵא (*yare*), yang artinya adalah takut; secara moral; hormat.⁴¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa orang-orang yang dipilih adalah orang-orang yang mempunyai moral, mempunyai rasa takut dan rasa hormat kepada Allah.⁴² Mereka haruslah orang-orang yang saleh, yang percaya bahwa Allah di atas mereka, yang mata-Nya tertuju dan mengawasi mereka.⁴³ Takut akan Allah adalah dasar pegangan yang terbaik yang membentengi orang dalam melaksanakan tugas melawan godan-godaan untuk melakukan tindakan yang tidak adil. Orang-orang yang berhati nurani tidak akan melakukan perbuatan yang tidak terpuji meskipun tidak diketahui orang, tetapi ia tahu bahwa Allah mengetahui segalanya.⁴⁴

Pemazmur mengatakan bahwa dengan takut akan Tuhan, kepadanya Tuhan akan menunjukkan jalan yang harus dipilihnya (Maz. 25:12). Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang hakim dibutuhkan hikmat untuk memutus perkara secara adil, pemazmur juga menuliskan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat (Maz. 111:10), hal yang sama juga dikatakan Salomo dalam Amsal 9:10 bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat. Seorang hakim yang takut akan Tuhan, ia akan membenci kejahatan, benci kepada kesombongan, kecongkakan, tingkah laku yang jahat, dan mulut yang penuh tipu muslihat (Ams. 8:13).

3. Dapat dipercaya, Ibrani: אֱמֶת (*emet*), yang artinya adalah kebenaran, dapat dipercaya, setia, pendirian, benar, yakin.⁴⁵ Orang yang dapat dipercaya, benar, dan berpendirian adalah orang yang memenuhi kualifikasi sebagai hakim yang akan ditugaskan membantu Musa. Seorang pemimpin yang terpercaya atau dapat dipercayai adalah merupakan pemimpin yang berintegritas. Mereka telah teruji dalam bermacam tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka.⁴⁶ Kepercayaan adalah salah satu pondasi atau landasan dalam kepemimpinan, sebuah organisasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kepercayaan.⁴⁷

Budisatyo Tanihardjo menyatakan bahwa ada beberapa indikator dari dimensi “dapat dipercaya” yang mengindikasikan seseorang dapat dipercaya, yaitu: (1) seperti seorang murid yang mau secara terus menerus belajar, memperkatakan perkataan yang membangun sebagai tanda memiliki mulut dan telinga seorang murid, dan memiliki kehidupan yang dipimpin Roh Kudus. (2) Bertanggung jawab, merupakan sebuah tanda bahwa seseorang berintegritas, ia bukan hanya bertanggung jawab pada diri sendiri, organisasi atau terhadap masyarakat, tetapi bertanggung secara menyeluruh dan komprehensif. (3) Konsisten, yaitu adanya kesesuaian antara kata dan perbuatan. (4) Menjadi teladan, seorang pemimpin yang baik dan berintegritas harus dapat diikuti perkataannya karena apa yang dikatakannya sesuai dengan nilai kebenaran

⁴¹ Strong, *STRONG'S HEBREW DICTIONARY*.

⁴² Ibid.

⁴³ Henry, *Tafsiran Keluaran, Imamat*.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Strong, *STRONG'S HEBREW DICTIONARY*.

⁴⁶ Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral*.

⁴⁷ Ibid.

firman Tuhan, dan perbuatannya harus dapat dijadikan teladan karena setiap tindakannya tidak bisa lepas dari kebenaran firman Tuhan.⁴⁸

4. Benci terhadap suap, dalam terjemahan King James Version “*covetousness*” (KJV) = Ketamakan; “*bribe*” (ESV) = suap; “*dishonest gain*” (NIV) = keuntungan yang tidak jujur; *בִּטְסָה* (Ibrani: *betsa* = ketamakan, mendapat keuntungan dengan tidak jujur atau mendapat keuntungan dengan tidak adil).⁴⁹

Dalam kehidupan sehari-hari manusia ada banyak godaan yang menekan dan salah satunya adalah uang.⁵⁰ Setan dalam uang adalah keserakahan atau ketamakan sehingga manusia seringkali diikat dan dikuasai oleh uang.⁵¹ Firman Tuhan mengingatkan bahwa cinta akan uang adalah akar segala kejahatan, manusia memburu uang dan menyimpang dari iman (1 Tim. 6:10). Alkitab tidak mengajarkan uang merupakan akar kejahatan, tetapi cinta akan uanglah akar kejahatan.⁵²

Berkaitan dengan tugas menjadi seorang hakim masalah suap ini menjadi isu yang sangat penting untuk diperhatikan dan menjadi syarat mutlak sebab dengan suap perkara akan dapat diputarbalikkan, mata hakim akan menjadi buta, sehingga perkara orang yang benar diputarbalikkan dan menjadi salah (Kel. 23:8; Ul. 16:19). Dalam Amsal 17:23 dikatakan, “Orang fasik menerima hadiah suapan dari pundi-pundi untuk membelokkan jalan hukum.

Perubahan Manajemen dan Kepemimpinan Musa

Setelah merekrut orang-orang yang tepat dan ditempatkan pada posisi yang tepat, hal yang tidak dapat diabaikan adalah harus ada pelatihan dan pengajaran kepada orang-orang yang akan ditugaskan tersebut, mereka harus tahu visi misi dari Musa, tahu tentang wewenang, tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Pendelegasian adalah merupakan suatu proses penyerahan wewenang dan tanggung jawab kepada seseorang.⁵³ Dalam pendelegasian ada hal-hal yang harus diperhatikan sehingga pelaksanaannya berjalan dengan baik dan dapat mencapai hasil yang baik: (1) tugas-tugas yang didelegasikan harus jelas; (2) buat batas-batas yang jelas tentang wewenang yang dilimpahkan; (3) tentukan kapan orang yang menerima pendelegasian itu melapor; (4) memberikan penghargaan kepada mereka yang telah melaksanakan tugas dengan baik karena itu akan memberi kepuasan kepada yang menerima pendelegasian itu. Dan penghargaan merupakan kunci keberhasilan dari suatu pendelegasian.⁵⁴

Musa harus mendelegasikan wewenang kepada orang-orang yang sudah terpilih tersebut untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing seperti yang sudah ditentukan dan dengan demikian mereka meringankan pekerjaan Musa sebab ada pembagian tugas. Jika ada perkara yang sukar yang tidak dapat diputuskan sesuai dengan jenjangnya maka Musa sendiri yang akan menanganinya sesuai dengan jenjang yang sudah ditetapkan. Sehingga dengan demikian orang-orang yang berperkara dapat pulang dengan puas (ay. 23), sedangkan KJV memakai kata “*go to their place in peace*”, mereka pulang ke tempatnya dengan perasaan damai.

⁴⁸ Budisatyo Taniharjo, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019).

⁴⁹ Strong, *STRONG'S HEBREW DICTIONARY*.

⁵⁰ Hwa Yung, *Suap & Korupsi* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2013).

⁵¹ Ibid.

⁵² Che Ahn, *Integritas Karakter Kerajaan* (Jakarta: Light Publishing, 2016).

⁵³ Octavianus, *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*.

⁵⁴ Ibid.

KESIMPULAN

Seorang pemimpin seperti Musa, ia mempunyai otoritas yang tinggi karena ia dipilih oleh Allah sendiri untuk mengemban tugas membawa bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan di Mesir dan membawanya ke tanah perjanjian yang telah Allah siapkan, suatu negeri yang berlimpah susu dan madunya. Dalam menjalankan kepemimpinannya tersebut Musa melakukannya seorang diri dan itu membuatnya kelelahan sebab pekerjaan yang dipegangnya adalah suatu pekerjaan yang berat. Meskipun berat tetapi Musa tetap melakukan tugas dan tanggung jawabnya sampai ia dikritik oleh Yitro mertuanya yang memandang bahwa apa yang dilakukan Musa itu tidak baik dalam sebuah manajemen organisasi. Dan Yitro bukan hanya bisa menyampaikan kritik saja tetapi ia juga menawarkan suatu solusi untuk mengatasi hal tersebut, yaitu model kepemimpinan berjenjang di mana nanti dibentuk pemimpin sepuluh, pemimpin lima puluh, pemimpin seratus dan pemimpin seribu, mereka harus melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan jenjang yang sudah ditentukan, jika ada hal yang besar dan tidak dapat diselesaikan maka mereka membawa hal tersebut kepada Musa. Seorang pemimpin yang baik adalah orang yang terbuka terhadap sebuah kritik dan mau berubah untuk sebuah tujuan yang baik. Dan Musa memandang hal tersebut baik dan melakukannya dengan mencari orang-orang yang tepat untuk posisi yang tepat pula sehingga manajemen dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Wulan. "Kepemimpinan Multistaf Menurut Keluaran 18:13-27 Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* (2020).
- Ahn, Che. *Integritas Karakter Kerajaan*. Jakarta: Light Publishing, 2016.
- Bangun, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014.
- Cassuto, U. *A Commentary On The Book Of Exodus*. Jerusalem: The Hebrew University Magnes Press, 1997.
- Doeka, Fredrik Y.A. *Nabi Musa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Cetakan ke. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Edwin. "Prinsip Manajemen Mutu ISO 9001." <https://isoindonesiacenter.com>.
- Freud, Sigmund. *Moses And Monotheism*. Yogyakarta: Forum, 2017.
- Goodwin II, Bennie E. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Cetakan 6. Jakarta: Perkantas, 2000.
- Hamilton, Viktor P. *Exodus An Exegetical Commentary*. Michigan: Baker Publishing Group, 2011.
- Henry, Mathew. *Tafsiran Keluaran, Imamat*. Surabaya: Momentum, 2019.
- Ningtyas, Hergyana Saras, and Sriyati Sriyati. "Refleksi Pemimpin Yang Memberdayakan Berdasarkan Keluaran 18:18-24." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* (2021).
- Octavianus, P. *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Cetakan 7. Malang: Gandum Mas, 2007.
- Pedhu, Yoseph. "Gaya Manajemen Konflik Seminaris." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* (2020).
- Von Rad, Gerhard. *Moses*. United Kingdom: James Clarke & Co, 2012.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1979.
- Simanjuntak, Ferry. *Metode Penelitian*. Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, 2016.
- Simon, Simon, and Alvonce Poluan. "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2021).
- Strong, James. *STRONG'S HEBREW DICTIONARY*. USA: AGES Software, 1999.
- Sudjiman, Paul E. "Manajemen Dan Kepemimpinan." *Ekonomis Vol 2 No.1*, no. Jurnal Ekonomi dan Bisnis (2008).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Syahadah, Robiul. "Manfaat Mendapatkan ISO 14001 Bagi Produsen Dan Lingkungan."
Https://Environment-Indonesia.Com.

Taniharjo, Budisatyo. *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019.

Yung, Hwa. *Suap & Korupsi*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2013.